

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak dapat berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan dan sikapnya itu cenderung melemahkan semangat hidupnya, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga.¹

Tidak semua individu tumbuh di dalam keluarga utuh, seperti dengan kedua orang tua kandung. Padahal setiap anak mengharapkan mempunyai sebuah keluarga yang utuh, harmonis, dan keluarga yang mampu memberikan kasih sayang cukup serta kehidupan yang layak. Meskipun demikian, ada banyak anak yang tidak dapat terpenuhi harapannya karena berbagai alasan antara lain yang dikatakan orang tuanya, karena orang tua yang meninggal dunia, tidak mempunyai sanak keluarga,

¹ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 16- 17.

orang tua yang *Broken home*, ekonomi melemah dan serta orang tua yang tidak bertanggung jawab yang tidak mau mengasuh anaknya sehingga anak ditinggalkan di panti asuhan.²

Panti asuhan berasal dari kata panti dan asuhan, dalam Bahasa Jawa panti berarti rumah, tempat (kediaman). Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia asuhan berarti memelihara, merawat, atau mendidik.³ Dengan demikian panti asuhan berarti tempat anak-anak tinggal dan dirawat serta dididik. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yatim, piatu, atau anak-anak terlantar yang sudah tidak mendapatkan hak-hak kesejahteraan sosial dalam keluarganya.

Anak sebagai bagian dari investasi bangsa, tidak hanya dipandang sebagai kelompok umur yang harus dipenuhi segala kebutuhannya baik dari segi fisik, mental dan sosial, melainkan lebih dari pada itu, anak merupakan bagian dari anggota yang harus mendapatkan perlindungan dan menerima haknya.

J. Bowlby mengungkap kelekatan manusia, yakni, di tahun 1936 tertarik kepada gangguan-gangguan anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan. Anak-anak yatim-piatu yang tumbuh dibawah pengasuhan perawat dilihatnya seringkali menunjukkan beragam masalah emosi, termasuk ketidak mampuan membentuk hubungan intim dan abadi dengan anak-anak lain. Tampaknya bagi Bowlby kalau

² Observasi, di Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri, Rabu 5 Maret 2014.

³ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 710.

anak-anak ini tidak sanggup mencintai karena tidak memiliki kesempatan untuk membentuk kemelekatan yang solid dengan figur ibu diawal kehidupannya.⁴

Dengan demikian jelas, salah satu penyebab anak yang memiliki beragam masalah emosi dikarenakan tidak memiliki kesempatan untuk membentuk kelekatan dengan ibu diawal kehidupannya.

Penelitian Marshal Klaus dan John Kennel juga menunjukkan bahwa kontak jasmani bayi dan orang tua atau pengasuh pada awal kehidupannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembentukan pola hubungan mereka dikemudian hari. Sejumlah hasil penelitian lain menyatakan bahwa ibu yang berkesempatan berinteraksi dengan bayinya yang baru lahir selama berjam-jam setiap hari akan memperlihatkan perilaku yang lebih hangat, lebih perhatian, dan lebih menyayangi bayi dibandingkan ibu yang dipisahkan dengan bayinya segera setelah kelahiran. Dampak interaksi dini antara ibu dan bayi yang baru lahir terhadap pola hubungan mereka tidak hanya terlihat masa bayi, melainkan juga terlihat setelah 2 tahun kemudian.⁵

Kelekatan mengacu pada aspek hubungan orang tua-anak yang memberi perasaan aman, terjamin dan terlindungi serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Kelekatan juga menfokuskan pada fungsi positif dari ikatan tersebut untuk bertahan dan menjaga kehidupan saat kemelekatan, mulanya mengacu pada hubungan orang tua anak dalam jangka hidup serta hubungan orang penting lainnya seperti teman, guru, pengasuh dan pasangan dalam pernikahan.

⁴ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 65.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 122.

Kelekatan ini juga mendasari konsep kepercayaan dasar (*basic*). Erikson menggambarkan formasi kepercayaan dasar sebagai langkah pertama dalam proses perkembangan psikososial yang berlangsung seumur hidup. Kelekatan yang buruk adalah komponen dari ketidakpercayaan (*mistrust*) kegagalan menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan tahap perkembangan bayi. Kepercayaan dasar dipandang akan mempengaruhi hubungan-hubungan serta tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Erikson menggambarkan bahwa tahap-tahap perkembangan dalam masa anak-anak mencakup tugas-tugas menampakkan atau membentuk otonomi, inisiatif, dan kompetensi. Semua ini adalah bagian dari diri yang sedang berkembang dan dipengaruhi oleh bagaimana ibu dan orang penting lain merespon terhadap anak tersebut.⁶

Menurut Steinberg, ada tiga tipe otonomi, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*. *Emotional autonomy* atau ekonomi emosional, berhubungan dengan emosi, *personal feelings*, dan bagaimana cara berhubungan dengan orang-orang disekitar kita. *Behavioral autonomy*, berhubungan dengan tindakan. Tipe otonomi ini lebih merujuk pada kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, dan bertindak tidak sesuai dengan keputusan yang telah diambil tadi. *Value autonomy* atau otonomi nilai memiliki arti memiliki tingkah laku yang mandiri, dan kepercayaan dalam spiritual, politik dan moral.⁷

Dengan memiliki otonomi, di usia remajanya nanti dapat berangsur-angsur melepas diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam

⁶ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 107.

⁷ Nidia Indah Permatasari dan Irwan Nuyana. K, "Hubungan antara Kelekatan terhadap Orang Tua dengan Otonomi pada Remaja", (Skripsi), 3.

banyak hal. Remaja juga bagian dari proses perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Apabila dari masa remaja sudah memiliki otonomi, maka ketika dewasa remaja tadi akan menjadi orang dewasa yang memiliki otonomi, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia dewasa yang baik. Oleh karena itu otonomi merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh remaja, sebagai kunci menuju otonomi yang lebih lanjut pada masa dewasa.⁸

Perkembangan otonomi sendiri merupakan suatu proses yang panjang. Proses ini dapat berlangsung sekitar 10-15 tahun. Perkembangan otonomi berbeda-beda pada setiap orang. Sebagai contoh tidak semua remaja yang berumur sama memiliki tingkat otonomi yang sama pula. Adapun salah satu tipe otonomi mungkin saja dapat berkembang lebih cepat dari pada tipe otonomi yang lainnya.⁹

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa awal dapat menjadi model dalam hubungan selanjutnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan.

Perlu kita ketahui bahwa fakta yang terjadi pada anak-anak sampai dewasa masih dihindangi rasa tidak percaya diri dalam menghadapi sebuah situasi atau persoalan. Yang mungkin hampir setiap orang pasti pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam kehidupannya, sejak masih anak-anak, hingga dewasa, bahkan sampai usia lanjut. Terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun

⁸ Nidia Indah Permatasari dan Irwan Nuyana. K, "Hubungan antara Kelekatan terhadap Orang Tua dengan Otonomi pada Remaja", (Skripsi), 3.

⁹ Ibid, 4.

situasi baru.¹⁰ Pengertian percaya diri merupakan sikap positif seorang individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.¹¹

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwasanya rasa percaya diri menjadi penting dalam kehidupan individu karena kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat kemajuan dan perkembangan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Bowlby mengungkapkan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupan, biasanya ditunjukkan kepada orang tua. Dengan kata lain mereka harus mengembangkan tingkah laku kemelekatan, *gesture* dan sinyal yang mempromosikan dan mempertahankan kedekatan dengan pengasuhnya. Apabila anak tidak tumbuh normal anak akan tergoncang dan menjauh diri dari ikatan manusia yang erat.¹² Seperti halnya ikatan yang didapat anak panti asuhan kurang cukup maksimal disebabkan karena kapasitas anak yang banyak serta kurang kebesertaannya kasih sayang. Yang efeknya pada anak kurang dapat berinteraksi dengan orang lain atau anak tidak pernah bisa mengembangkan tingkah laku sosial yang tepat.¹³

Menurut Armsden & Grenberg, kelekatan anak pada orang tua sebenarnya adalah hal yang positif, selama kelekatan tersebut adalah kelekatan yang sehat,

¹⁰ Agus N. Cahyo, *Siapkan Anakmu untuk Kaya'!*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 57.

¹¹ Ibid, 58.

¹² William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, 66.

¹³ Ibid, 77.

dalam batas wajar, dan tidak berlebihan, kelekatan yang aman. Kelekatan pada orang tua yang sehat dapat menumbuhkan rasa percaya diri, membuat anak mudah beradaptasi, mampu meningkatkan hubungan antara sesama, disiplin dan juga mendukung pertumbuhan intelektual serta psikologis.¹⁴

Dalam membentuk interaksi dengan orang lain serta mampu mengembangkan tingkah laku sosialnya diperlukannya percaya diri. Percaya pada diri sendiri adalah modal dasar untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Tidak percaya pada diri sendiri berarti selangkah menuju pintu gerbang kegagalan studi. Tidak jarang, seseorang yang sebenarnya cerdas, namun karena tidak percaya diri terlihat seperti orang bodoh. Ragu dalam mengambil sikap juga bermula dari hilangnya kepercayaan diri, semua yang dilakukan tidak didasari keyakinan yang kuat dan hakiki. Orang yang kurang percaya diri selalu ragu dalam bertindak, bahkan kadang membenamkan diri dalam kegelisahan. Mereka serba salah dalam melakukan sesuatu, walaupun hal itu mengandung kebenaran. Serba salah adalah musuh besar dalam diri yang harus dimusnahkan. Membangun rasa percaya diri bermula dari terbangunnya sikap positif dalam memandang diri sendiri dengan mengatakan bahwa tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan dan pengorbanan.¹⁵

Kepercayaan diri menurut Lauster merupakan kemampuan individu dapat memahami dan menyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Sehingga percaya diri

¹⁴Nidia Indah Permatasari dan Irwan Nuyana. K, "Hubungan antara Kelekatan terhadap Orang Tua dengan Otonomi pada Remaja", (Skripsi), 6.

¹⁵Zainal Aqib, dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2011), 19.

adalah suatu sikap akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhannya setiap keinginan dan harapannya.¹⁶ Lauster mendefinisikan pula kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, yang memiliki aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.¹⁷ Jika seseorang yang beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, ditandai dengan sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apiori, merupakan ciri seseorang yang mempunyai rasa percaya diri rendah.

Rasa percaya diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Jika anak telah memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri dapat mengantarkan anak menjadi sosok manusia dewasa yang sukses dan mandiri. Namun setiap perjalanan hidup anak tidak sama, berbagai musibah yang dialami anak seperti kematian ayah dan ibu, konflik keluarga serta kondisi ekonomi yang lemah, menyebabkan mereka harus tinggal jauh dari orang tuanya. Mereka mengalami keterlantaran kasih sayang, kematian salah seorang atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak, terlebih menjelang remaja, suatu tahap usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadiannya.

¹⁶Zainal Aqib, dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, 7.

¹⁷M. Nur Ghufon, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 34.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, anak akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, sosial maupun mental. Hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap diri sendiri. Anak mengalami krisis identitas dimana krisis identitas tersebut dapat menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman remaja terhadap diri sehingga mengakibatkan penilaian terhadap diri dan kemampuan kurang cermat yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri.¹⁸

Kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsinya, maka hak untuk seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya akan kehilangan hak untuk dibina dan dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya.

Menurut Baron & Byrne pola kelekatan adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan intrapersonal. Begitu juga pendapat McCartney & Dearing bahwa pola yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang masa. Hubungan kelekatan ini terbentuk dengan orang tua dan orang tua lain yang mempunyai arti penting dalam pengasuhan akan berlangsung sepanjang kehidupan.¹⁹

¹⁸Arthi Fuji Lestari, "Usaha Pembinaan dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta'", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2008), 4.

¹⁹Eki Dwi Maretawati, H, dan Rin Widya. A, "Hubungan antara Pola Pengasuh dan Pola Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1Sragen", (Skripsi, UNS, Sragen), 48.

Santrock mengungkapkan pola kelekatan manusia, yakni pola kelekatan yang terbentuk pada masa remaja tidak dapat dilepaskan langsung dengan pola kelekatan yang terbentuk ketika masa bayi. Dijelaskan oleh Bowlby dan Aiworth menjelaskan bahwa ketertarikan yang aman pada masa bayi adalah pokok bagi perkembangan kecakapan sosial. Ketidak amanan diteorikan berkaitan dengan kesulitan berhubungan dengan masalah-masalah perkembangan selanjutnya.²⁰

Seharusnya orang tua masih memberikan perhatian kasih sayang serta pengawasannya, tetapi orang tua memutuskan anak-anaknya untuk di titipkan di Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti: orang tua yang ekonominya melemah di usia sekolah anak dengan alasan memikirkan pendidikan dan masa depan anak, orang yang menemukan bayi disungai dirawat setelah menginjak usia remaja anak di titipkan di panti asuhan, orang menemukan anak jalanan yang berkliaran di pinggir jalan kemudian memutuskan untuk dititipkan di Panti Asuhan, dan ada pula orang tua yang memang sengaja menitipkan anaknya hingga di usia remaja orang tuapun tidak pernah menjenguk anak.²¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri menunjukkan bahwa ada karakter anak yang tanpa didekati dengan ibu asuhnya sudah memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan dapat berkembang atau mengeksplorasi diri di dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada pula yang harus diberi kelekatan dengan ibu

²⁰Ibid, 49.

²¹Observasi, di Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri, Rabu 27 Desember 2014.

asuhnya baru merasa percaya diri, dan dapat berkembang atau mengeksplorasi diri di dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ada juga yang sudah diberi kelekatan oleh ibu asuhnya, namun tetap kurang memiliki rasa percaya diri sehingga menghambat kemajuan dan perkembangan diri anak dalam kehidupan sehari-harinya. Terlihat sikap dan perilaku yang ditampakkan anak tersebut, cenderung pendiam, pemalu, dan tidak mau melakukan apapun.²²

Bentuk kelekatan yang diberikan ibu pengasuh antara lain: bersikap mengontrol aktifitas anak dengan menanyakan keberadannya serta mencari anak jika anak belum sampai panti hingga batas waktu yang ditentukan, memasak makanan meskipun tidak terjadwal, dan menunjukkan perilakunya yang bersikap tegas pada anak ketika mendidik, dan menyadarkan anak untuk bersikap dewasa saat mendapat masalah serta dapat menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian apabila ini didukung juga oleh lingkungan sekitar maka akan terbentuk individu menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai tindakan yang telah dilakukan. Begitu juga sebaliknya individu akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergantung pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam menentukan sebuah keputusan dan tidak mampu memikul tanggung jawab diri sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dijelaskan bahwa anak yang berada di Panti Asuhan sering melanggar peraturan/ larangan yang dibuat oleh pengasuh dengan alasan anak tidak/ belum bisa melakukan segala sesuatunya dengan sendiri,

²²Observasi, di Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri, Rabu 27 Desember 2014.

merasa minder. Dan anak Panti Asuhan di sekolah selalu dipandang rendah oleh teman-temannya seperti, diejek, diganggu dan anak panti mendapat label anak nakal, anak bandel, sehingga anak panti merasa dirinya tidak berhaga, tidak ada yang suka atau sayang padanya.²³

Dari hasil wawancara dengan ibu pengasuh Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri bahwa terdapat 34 anak yang tinggal di panti asuhan. Ada empat golongan strata sosial yang dijadikan alasan orang tua dalam menitipkan anak-anaknya:²⁴

Tabel 1. Jumlah Anak yang Tinggal di Panti Asuhan

No	Golongan Strata Sosial	Jumlah Anak
1.	Keluarga yang <i>broken home</i> , dengan kedua orang tua masih hidup	4
2.	Anak yatim piatu, dengan keluarga ekonominya melemah	5
3.	Anak yatim, dengan keluarga yang ekonominya melemah	7
4.	Keluarga masih lengkap, dengan orang tua yang ekonominya melemah	18

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan mayoritas kedua orang tuanya tidak mampu membiayai masa depan anak-anaknya karena lemahnya perekonomian.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KELEKATAN PENGASUHAN PADA KEPERCAYAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN DARUL AITAM MUSLIMAT NU CABANG DS. NGASEM KAB. KEDIRI”**.

²³Wawancara dengan Siswa, di Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri, Sabtu 18 April 2015.

²⁴Wawancara, di Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri, Rabu 5 Maret 2014.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dengan gambaran latar belakang diatas, permasalahan pokok yang akan dikaji adalah:

1. Apakah ada pengaruh antara kelekatan pengasuhan dengan kepercayaan diri terhadap anak Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri?
2. Seberapa besar sumbangan antara kelekatan pengasuh dengan kepercayaan diri terhadap anak Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kelekatan pengasuhan dengan kepercayaan diri terhadap anak Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan antara kelekatan pengasuh dengan kepercayaan diri terhadap anak Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai kelekatan pengasuhan pada kepercayaan diri anak panti asuhan.

- b. Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi pada umumnya.
- c. Dapat dijadikan referensi untuk mengetahui kelekatan pengasuhan pada kepercayaan diri anak Panti Asuhan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Anak Panti Asuhan

Memberikan informasi dan wacana seberapa besar pengaruh kelekatan pengasuhan pada kepercayaan diri Anak Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri, sehingga mampu membimbing tingkah laku sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri.

b. Bagi Pihak Pengasuhan (orang tua pengganti).

Dengan adanya penelitian menambah wawasan, wacana dan informasi baru bagi pengasuhan (orang tua pengganti) tentang kemampuan anak dalam meningkatkan kepercayaan diri, sehingga pengasuh (orang tua pengganti) sadar akan pentingnya memberikan kelekatan anak Panti untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya ialah digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang selanjutnya, selain itu untuk menambah wawasan, pengetahuan serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama perkuliahan ke dalam dunia kerja maupun kehidupan social bermasyarakat yang lebih nyata.

d. Bagi pihak STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa STAIN Kediri khususnya bagi Program Studi Psikologi Islam yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama. Serta menambah referensi untuk perpustakaan mengenai informasi pengaruh kelekatan pengasuhan pada kepercayaan diri anak Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri.

E. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya, oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori.²⁵

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ho : Tidak ada pengaruh antara kelekatan pengasuh pada kepercayaan diri anak panti asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri.
2. Ha : Ada pengaruh antara kelekatan pengasuh pada kepercayaan diri anak panti asuhan Darul Aitam Muslimat NU Cabang Ds. Ngasem Kab. Kediri.

F. ASUMSI PENELITIAN

Variabel bebas pada penelitian ini adalah Kelekatan pengasuh. Kelekatan mendefinisikan secara umum sebagai hubungan, pertalian atau ikatan antara ibu dan

²⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 38.

anak. Kelekatan (*attachment*) ini merupakan ikatan khusus yang berkembang antara bayi dan pengasuhnya.²⁶

Menurut Artur dan Emily kelekatan adalah suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang.²⁷ Martin Herbert berpendapat bahwa kelekatan mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”.²⁸

Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall membedakan tiga gaya kelekatan yang mempengaruhi kelekatan yaitu: aman (*secure*), menghindar (*avoidant*), dan ambivalen. Bayi lekat yang secara aman biasanya punya ibu yang hangat dan responsif. Anak-anak yang menghindar, yang menghindari ibunya, mempunyai ibu yang diduga intrusif (terlalu mencampuri) dan terlalu menstimulasi. Anak-anak yang ambivalen merespon ibu mereka secara tidak pasti, berubah-ubah dari mencari dan menolak perhatian ibu. Ibu dari anak-anak yang demikian biasanya tidak sensitif dan kurang terlibat dengan anaknya.²⁹

Percaya diri (*self confidence*), merupakan kemampuan individu dapat memahami dan menyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Biasanya orang yang percaya diri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap

²⁶ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, 106.

²⁷ Artur dan Emily, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 82.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 120.

²⁹ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, 107.

semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.³⁰ Dan percaya diri merupakan sikap positif seorang individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.³¹

Leuster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Leuster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.³² Kepercayaan diri juga mempengaruhi sikap hati-hati ketergantungan, ketidakserakahan, toleransi, dan cita-cita.³³

Lauster (dalam Nur Ghufron & Rini Risnawita S), orang yang memiliki percaya yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini:³⁴

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang terhadap dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

³⁰ Agooes Dariyo, *Psikologi Pengembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 206.

³¹ Agus N. Cahyo, *Siapkan Anakmu untuk Kaya*!, 58.

³² M. Nur Ghufron, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010) 34.

³³ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 4.

³⁴ M. Nur Ghufron, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 35-36.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya. Bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

G. PENEGASAN ISTILAH

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu menunjuk alat pengambil data yang cocok, yaitu:

1. Kelekatan pengasuh: Kelekatan pengasuh mengacu pada aspek hubungan orang tua anak yang memberi bayi perasaan aman, terjamin dan terlindungi serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Kelekatan juga

menfokuskan pada fungsi positif dari ikatan tersebut untuk bertahan dan menjaga kehidupan saat kemelekatan mulanya mengacu pada hubungan orang tua anak dalam jangka hidup serta hubungan orang penting lainnya seperti teman, guru, pengasuh dan pasangan dalam pernikahan. Dalam hal ini lebih memfokuskan pada kelekatan aman, kelekatan ambivalen, dan kelekatan menghindar.

2. Kepercayaan diri: keyakinan bahwa seorang itu mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Dalam hal ini mengungkap kepercayaan diri anak panti asuhan darul aitam yaitu percaya akan kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengabil keputusan, memiliki rasa optimis terhadap diri sendiri, dan berani mengungkap pendapat.